

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI KAYIAK NARI
SUKU SERAWAI DI DESA PADANG PANDAN,
KECAMATAN MANNA**



SKRIPSI

Oleh: Chelsi Putri Deli

NPM 2270201059

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2026

**INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI KAYIAK NARI
SUKU SERAWAI DI DESA PADANG PANDAN,
KECAMATAN MANNA**



SKRIPSI

Di Ajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Salah Satu Tugas
Syarat Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Komunikasi (S1) Dan Mencapai
Gelar Sarjana (S.I.Kom)

Oleh: Chelsi Putri Deli

NPM 2270201059

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2026

PERSEMBAHAN

Di antara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena disinilah penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Teristimewa dengan penuh cinta kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Epdi Juliono dan Ibunda Dewi Susanti. Terima kasih karena telah mengusahakan sekuat tenaga demi pendidikan setinggi-tingginya bagi anak perempuan pertamamu ini. Kepada Ayahanda, cinta pertama anak perempuanmu. Terima kasih telah mengusahakan setiap kebahagiaan kami tanpa pernah mengenal lelah. Melalui setiap cucur keringat dan kerja keras yang Engkau tukar menjadi nafkah, Engkau telah menjadi sosok Ayah yang luar biasa bagi saya dan adik-adik, serta suami yang penuh tanggung jawab bagi Ibu. Kepada Ibunda, surga dunia saya. Terima kasih telah mempertaruhkan hidupmu untuk melahirkan, merawat, dan membesarkan saya dengan kasih yang tak terhingga. Terima kasih telah menjadi "madrasah pertama" bagi anak-anakmu, tempat kami belajar tutur kata serta langkah pertama di dunia ini. Terima kasih telah menjadi Ibu yang hebat bagi saya dan adik-adik, serta istri yang shalihah bagi Ayah. Terima kasih kepada Ayah dan Ibu atas kasih sayang tanpa batas yang senantiasa dicurahkan kepada kami. Skripsi ini adalah bakti kecil saya untuk segala doa dan pengorbanan kalian yang tak terhitung luasnya.
2. Untuk kedua adik tersayang, Rigge Prima Deju dan Leonal Daffa. Kehadiran kalian adalah pengingat abadi bahwa Kakak harus menjadi teladan yang baik. Skripsi ini Kakak persembahkan untuk kalian sebagai bukti nyata bahwa kerja keras tidak akan pernah mengkhianati hasil. Teruslah mengejar mimpi-mimpi kalian dengan hebat, Kakak akan selalu berdiri di belakang untuk mendukung dan mendoakan langkah kalian.
3. Untuk kedua Nenek dan kedua Kakek tercinta. Terima kasih atas doa-doa tulus yang selalu terucap di setiap sujud dan helai napas kalian. Kasih sayang serta nasihat bijak yang kalian berikan telah menjadi penguat bagi cucumu

ini dalam melangkah melewati setiap rintangan. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi setitik kebahagiaan dan kebanggaan bagi masa tua kalian.

4. Terima kasih kepada Noval Afrizal Ramadhan atas segala bentuk dukungan moral, doa, semangat, serta kesabarannya yang senantiasa hadir menemani penulis melewati setiap tantangan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Untuk Saudara dan Keluarga Besar. Terima kasih atas dukungan serta untaian doa. Kebersamaan dan dukungan dari kalian yang membuat saya tetap tegar berdiri hingga mampu menyelesaikan perjuangan di titik ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hebat saya.
6. Untuk sahabat saya, Triska Wulandari, serta teman-teman seperjuangan. Terkhusus untuk Triska, terima kasih telah hadir dan menemani perjalanan hidup saya sejak kecil hingga kita tumbuh dewasa bersama. Terima kasih pula untuk teman-teman seperjuangan yang luar biasa, kalian telah membuat perjalanan kuliah ini tidak hanya tentang mengejar gelar, tetapi tentang mengukir kenangan indah yang takkan terlupakan.
7. Segenap Keluarga Besar Universitas Muhammadiyah Bengkulu, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi. Terima kasih kepada para dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika yang telah membekali saya dengan ilmu, pengalaman, dan wawasan yang luar biasa. Kebanggaan bagi saya dapat menjadi bagian dari keluarga besar ini dan menimba ilmu di prodi tercinta.
8. Terakhir, untuk wanita hebat di dalam diri saya, Chelsi Putri Deli. Terima kasih karena tidak pernah menyerah dan terus mengusahakan setiap mimpi meski jalannya tak selalu mudah. Terima kasih telah bertahan meski melelahkan serta keraguan yang sempat singgah di hati. Kamu sudah berjuang dengan sangat hebat, tumbuh dengan luar biasa kuat, dan hari ini kamu membuktikan bahwa kamu mampu menyelesaikan apa yang telah kamu mulai dengan sangat baik. *I am so proud of you, Chelsi. You did it!*

MOTTO

“Man Jadda Wajada : Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil. Tiada keberhasilan yang diraih tanpa kerja keras, dan tiada ketenangan dalam berjuang tanpa melibatkan Sang Pencipta, karena cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”

(QS. Ali Imran: 173)

“Permata tidak akan bisa berkilau tanpa adanya gesekan, begitu pula manusia tidak akan mencapai kesuksesan tanpa adanya ujian. Berusaha dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, dan menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”

(Penulis)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chelsi Putri Deli

NIM : 2270201059

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul “Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Kayiak Nari Suku Serawai Di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna” Adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Bengkulu, 25 Juni 2026



Chelsi Putri Deli

NPM 2270201058

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Chelsi Putri Deli
NPM : 2270201059
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Saya Susun Dengan Judul: **Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Kayiak Nari Suku Serawai Di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar-benar benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (atau dicabut predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Bengkulu, 15 Juni 2026

Pembuat Pernyataan,



STAMPEL KEMENTERIAN RI
10000
D 17DALX009395106

Chelsi Putri Deli

NPM. 2270201059

PENGESAHAN

Skripsi ini Berjudul “Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Kayaik Nari Suku Serawai

Di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna” telah di uji dan disahkan oleh

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Juni 2026

Jam : 11.30 - Selesai

Tempat : Ruang Lab.Kom

Tim Penguji

Ketua

Dr. Eceh Trisna Ayuh, M.I.Kom

NIDN 0218018402

Anggota 1

anggota 2

Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom

NIDN 0205108806

Dr. Mely Eka Karina, M.I.Kom

NIDN 0220039102

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Juliana Kurniawati, M.Si

NIND 0704077801

RINGKASAN

Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Kayiak Nari Suku Serawai Di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna; Chelsi Putri Deli, 2270201059; 2026; Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Tradisi Kayiak Nari, atau yang sering dikenal dengan istilah Beterang, merupakan sebuah ritual krusial dalam siklus hidup masyarakat Suku Serawai di Desa Padang Pandan, Kabupaten Bengkulu Selatan. Ritual ini bukan sekadar seremonial, melainkan sebuah instrumen transisi yang menandai perubahan status sosial seorang individu dari fase anak-anak menuju fase *Bunting Kecik* (gadis remaja). Di tengah gempuran modernisasi dan arus digitalisasi yang masif, tradisi ini tetap eksis sebagai sebuah *cultural enclave* atau kantong budaya yang kokoh. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena melibatkan penggunaan simbol-simbol adat sebagai media komunikasi dalam mengonstruksi identitas baru bagi remaja perempuan. Selain itu, pelaksanaan Kayiak Nari terbukti efektif dalam menjaga kohesi dan keteraturan sosial masyarakat melalui pengamalan prinsip *basal bumbu*, yang mengedepankan nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam setiap prosesinya.

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif untuk menggali kedalaman makna di balik fenomena ritual. Peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead sebagai kerangka analisis utama, dengan menitikberatkan pada konsep *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat). Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap seluruh rangkaian prosesi, mulai dari tahap pemandian hingga tarian inti. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci seperti dukun adat dan pelaku ritual, serta informan tambahan dari unsur orang tua dan generasi muda. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling* guna menjamin otentisitas data dari pihak yang kompeten. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Kayiak Nari merupakan ruang kontestasi makna yang sangat kaya. Pertama, terjadi konstruksi makna melalui simbol-simbol signifikan seperti limau jambian, tunas kelapa, dan ayam jantan yang berperan sebagai instrumen komunikasi spiritual dan sosial. Kedua, ditemukan adanya dialektika antara unsur "*I*" dan "*Me*" pada pelaku ritual; beban atribut adat dan perhatian publik memaksa kesadaran sosial (*Me*) mengendalikan respons impulsif (*I*), sehingga memicu transformasi konsep diri menjadi sosok "gadis dewasa" yang bermartabat. Ketiga, masyarakat Desa Padang Pandan menunjukkan resiliensi yang tinggi dengan melakukan negosiasi makna, seperti menyesuaikan waktu ritual demi kepentingan integrasi sosial. Keempat, media sosial kini hadir sebagai "cermin sosial" baru yang memvalidasi identitas digital pelaku melalui apresiasi publik virtual. Terakhir, atribut ritual yang diletakkan di atas pintu rumah berfungsi sebagai sinyal sosial kolektif atau "pesan terbuka" yang mengatur ulang pola interaksi warga desa terhadap status baru sang gadis.

ABSTRAK

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM TRADISI KAYIAK NARI SUKU SERAWAI DI DESA PADANG PANDAN, KECAMATAN MANNA

Oleh:

Chelsi Putri Deli

2270201059

Tradisi *Kayiak Nari* (atau dikenal sebagai *Beterang*) merupakan ritual transisi siklus hidup (*life cycle*) sosiokultural pada masyarakat Suku Serawai di Desa Padang Pandan, Bengkulu Selatan, yang menandai peralihan biologis dan sosial anak perempuan menuju fase kedewasaan (*Bunting Keciak*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi simbolik dalam tradisi *Kayiak Nari* Suku Serawai di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari informan kunci (dukun adat dan remaja pelaku ritual) serta informan tambahan (orang tua dan teman sebaya). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi lapangan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam dimensi *Mind*, terjadi adaptasi rasional oleh pemangku adat dan orang tua dalam penentuan waktu ritual yang kini disesuaikan dengan kalender libur sekolah demi menjaga fungsi integrasi sosial tradisi. (2) Dalam dimensi *Self*, ritual ini memicu dialektika intens antara unsur *I* (impulsif/gugup) dan *Me* (kesadaran aturan adat), di mana penggunaan busana kebesaran adat dan mahkota *tajuk* bertindak sebagai cermin sosial (*looking-glass self*) yang memaksa anak perempuan melakukan *role-taking* untuk menginternalisasi identitas baru sebagai *Bunting Keciak*. (3) Dalam dimensi *Society*, masyarakat bertindak sebagai *Generalized Others* yang memberikan legitimasi transisi status melalui simbol kinetik dan materi seperti *Tari Tanci* (saweran uang) dan taburan beras kunyit. Menariknya, lokus *Society* kini meluas ke ranah siber; penggunaan media sosial (TikTok dan WhatsApp) menciptakan *Digital Looking-Glass Self* yang memperkuat validasi dan citra "Gadis Beradat" di ruang virtual. Peneliti juga menemukan adanya modifikasi makna pada tradisi *Makan Buantagh* yang kini bersifat opsional akibat negosiasi atas tuntutan efisiensi ekonomi modern.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, *Kayiak Nari*, Suku Serawai, *Bunting Keciak*, Media Sosial.

ABSTRACT

SYMBOLIC INTERACTION IN THE KAYIAK NARI TRADITION OF THE SERAWAI TRIBE IN PADANG PANDAN VILLAGE, MANNA DISTRICT

By:

Chelsi Putri Deli

2270201059

The Kayiak Nari tradition (also known as Beterang) is a sociocultural life cycle transition ritual among the Serawai Tribe in Padang Pandan Village, South Bengkulu, marking the biological and social transition of young girls into adulthood (Bunting Keciak). This study aims to analyze the symbolic interaction within the Kayiak Nari tradition of the Serawai Tribe in Padang Pandan Village, Manna District. This study applied a qualitative approach using the Symbolic Interactionism theory by George Herbert Mead and Herbert Blumer. Informants were selected using a purposive sampling technique, consisting of key informants (cultural shamans and young ritual actors) and supporting informants (parents and peers). Data collection techniques were conducted through participant observation, in-depth interviews, and field documentation. Data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing, with source triangulation used to ensure data validity. The results indicated that: (1) In the Mind dimension, a rational adaptation occurs among cultural leaders and parents in determining the timing of the ritual, which is now adjusted to school holiday calendars to maintain the social integration function of the tradition. (2) In the Self dimension, this ritual triggers an intense dialectic between the I (impulsive/nervous) and Me (awareness of customary rules) elements, where the use of traditional bridal attire and the tajuk crown acts as a social mirror (looking-glass self) that compels the young girls to engage in role-taking to internalize their new identity as Bunting Keciak. (3) In the Society dimension, the community acts as the Generalized Others that provides legitimacy for the status transition through kinetic and material symbols such as Tari Tanci (money spraying) and yellowed rice scattering. Interestingly, the locus of Society has now expanded into cyberspace; the use of social media (TikTok and WhatsApp) creates a Digital Looking-Glass Self that reinforces validation and the image of a "Cultured Girl" in virtual spaces. The researcher also found a modification of meaning in the Makan Buantagh tradition, which has become optional due to negotiations over modern economic efficiency demands.

Keywords: Symbolic Interactionism, Kayiak Nari, Serawai Tribe, Bunting Keciak, Social Media.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Kayiak Nari Suku Serawai Di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Dalam menyusun penulisan dan penyusunan skripsi penulis mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Eceh Trisna Ayuh, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak kontribusi dan telah meluangkan waktunya untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Mely Eka Karina, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
3. Dr. Juliana Kurniawati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
4. Tim Penguji Dr. Hafri Yuliani, M.I.Kom, Dr. Eceh Trisna Ayuh, M.I.Kom dan Dr. Mely Eka Karina, M.I.Kom yang telah memberikan banyak kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini baik saat sidang skripsi maupun saat revisi skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna namun penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Bengkulu, 25 Juni 2026

Penulis

Chelsi putri deli

NPM 227020105

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori	10
2.3 Karangka Berpikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	25
3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
3.3 Fokus Penelitian	27
3.4 Sumber Data	27

3.5 Penentuan Informan Penelitian	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data	31
3.7 Uji Keabsahan Data.....	32
3.8 Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Deskripsikan Lokasi Penelitian	34
4.2 Karakteristik Informan	36
4.3 Hasil Penelitian.....	37
4.4 Pembahasan: Analisis Interaksi Simbolik dalam Tradisi Kayiak Nari	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Desa	35
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Karakteristik Informan	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Padang Pandan	34
Gambar 4. 2 Gambar Data Desa Padang Pandan.....	35
Gambar 4. 3 Kain Basahan (Kain Mandi).....	46
Gambar 4. 4 Puntung Api (Kayu Bakar).....	47
Gambar 4. 5 Limau	48
Gambar 4. 6 Subang Sirih (Daun Sirih).....	49
Gambar 4. 7 Daun Beringin	50
Gambar 4. 8 Sedingin.....	51
Gambar 4. 9 Bungau Rayau (Bunga Raya).....	52
Gambar 4. 10 Perlengkapan Sanggul.....	53
Gambar 4. 11 Pakaian Adat (Baju Kebesaran)	53
Gambar 4. 12 Tunas Kelapa.....	55
Gambar 4. 13 Ayam Jantan (Ayam Pengidup)	56
Gambar 4. 14 Tikagh Ghumbai (Tikar Anyam)	57
Gambar 4. 15 Gemuak Manis (Lemak Manis).....	58
Gambar 4. 16 Bunting Keciak (Pengantin Kecil)	58
Gambar 4. 17 Dukun Membacakan Doa.....	59
Gambar 4. 18 Beras Bercampur Kunyit.....	60
Gambar 4. 19 Tari Payung	61
Gambar 4. 20 Tari Tanci (Tari Uang)	62
Gambar 4. 21 Penundau Tari (Pengiring Tari)	63
Gambar 4. 22 Alat Musik Rebana Dan Kelintang)	65
Gambar 4. 23 Makan Bersama.....	66
Gambar 4. 24 Serangkaian Yang Diletakan Di Atas Pintu	67
Gambar 4. 25 Orang Yang Memfoto	70

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Foto Penelitian
4. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan tradisi merupakan fondasi identitas kolektif yang menjadi parameter pembeda utama antara satu komunitas sosial dengan komunitas lainnya. Sebagai warisan tak benda (*intangible heritage*), tradisi tidak hanya berfungsi sebagai memori kolektif yang bersifat statis, tetapi juga sebagai pedoman perilaku dinamis dan sumber nilai filosofis yang diwariskan secara intergenerasi melalui proses komunikasi yang kompleks. Dalam perspektif sosiologi komunikasi (Mead, 1934), kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem simbol signifikan (*significant symbols*) yang memungkinkan manusia melakukan interaksi bermakna. Simbol-simbol ini menjadi jembatan bagi individu untuk memahami harapan kelompoknya, sehingga keteraturan sosial dapat tetap terjaga melalui pemaknaan yang disepakati bersama secara konsensual.

Pentingnya peran budaya dalam membentuk jati diri ditegaskan oleh (Koentjaraningrat, 2002) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri melalui proses belajar (*enculturation*). Hal ini diperkuat oleh pemikiran Clifford (Geertz, 1973) yang memandang budaya sebagai "jaringan makna" (*web of significance*) yang dianyam manusia sendiri. Oleh karena itu, setiap analisis terhadap fenomena budaya seharusnya bersifat interpretatif; yakni tidak hanya berhenti pada deskripsi permukaan, melainkan mencari makna mendalam (*thick description*) yang tersembunyi di balik simbol-simbol ritual yang kasat mata namun sarat akan pesan filosofis.

Provinsi Bengkulu, khususnya Kabupaten Bengkulu Selatan, merupakan rumah bagi Suku Serawai yang hingga kini masih memegang teguh kekayaan warisan adat di tengah arus globalisasi. Salah satu ritual yang paling sentral dan sakral dalam siklus hidup masyarakat Serawai adalah Tradisi *Kayiak Nari* atau yang secara lokal sering disebut sebagai upacara *Beterang*. Menurut (Andre et al,

2023) upacara ini merupakan ritual transisi (*rites of passage*) yang dilaksanakan khusus untuk gadis-gadis yang mulai memasuki masa pubertas atau masa baligh. Sejalan dengan itu, (Cendrawani, 2024) menjelaskan bahwa ritual ini biasanya dilaksanakan pada anak perempuan dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun sebagai penanda transisi biologis dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan awal. Secara etimologis, istilah "*Kayiak Nari*" merujuk pada dua pilar aktivitas utama: *Kayiak* yang berarti prosesi menuju air untuk mandi penyucian, dan *Nari* yang merujuk pada pelaksanaan tarian tradisional sebagai bentuk ekspresi diri dan syukur (Pitaloka & Achadi, 2025).

Dalam kacamata George Herbert Mead, Tradisi *Kayiak Nari* melampaui sekadar seremonial fisik atau pertunjukan estetis; ia adalah sebuah proses krusial dalam pembentukan Diri (*Self*). Mead menekankan bahwa *Self* tidak lahir secara biologis atau spontan, melainkan berkembang secara bertahap melalui aktivitas sosial dan komunikasi simbolik. Ritual ini menjadi ruang bagi subjek (gadis remaja) untuk melakukan proses *Role-Taking* (pengambilan peran). Melalui bimbingan intensif dari pemangku adat dan orang tua, gadis tersebut belajar melihat dirinya bukan lagi melalui persepsi subjektifnya sebagai anak-anak, melainkan melalui perspektif masyarakat atau yang disebut Mead sebagai *The Generalized Other* (Durkheim, 1964). Gelar *Bunting Kecik* yang disematkan pasca-ritual merupakan simbol identitas baru yang menginternalisasi nilai-nilai keanggunan, kepatutan, dan tanggung jawab sosial yang diharapkan oleh tatanan sosial masyarakat Serawai.

Setiap tahapan dalam *Kayiak Nari* mulai dari persiapan administratif adat, pembersihan diri di air (*kayiak*), hingga puncaknya pada prosesi menari (*nari*) merupakan sebuah panggung interaksi yang sarat akan simbol signifikan (Listari et al, 2025). Simbol-simbol ini termanifestasi dalam berbagai saluran: verbal melalui mantra dan doa kuno; non-verbal melalui gerakan jari yang gemulai (*gentas*), lirikan mata, serta postur tubuh saat menari; hingga simbol material seperti busana kebesaran, perhiasan khas, dan sesajen. Semua simbol ini berfungsi

menstimulasi Pikiran (*Mind*) individu untuk melakukan dialog internal guna memaknai perubahan status sosialnya.

Namun, realitas sosiologis di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang signifikan terhadap eksistensi makna ritual ini. Desa Padang Pandan, yang menjadi lokus penelitian ini, merepresentasikan kontradiksi sosiokultural yang menarik. Di satu sisi, masyarakat Desa Padang Pandan dikenal masih mempertahankan struktur ritual secara utuh dan rutin; namun di sisi lain, akses terhadap modernisasi, pendidikan formal, dan teknologi informasi yang masif mulai menggeser cara generasi muda dalam menginterpretasikan ritual tersebut. Terdapat kecenderungan di mana ritual dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan mekanis terhadap adat, namun kehilangan kedalaman maknanya di level individu.

Fenomena ini memicu munculnya ketegangan identitas antara aspek "*I*" dan "*Me*" dalam diri remaja di Desa Padang Pandan. Menurut Mead, "*I*" adalah aspek diri yang spontan, impulsif, dan orisinal, sedangkan "*Me*" adalah aspek diri yang telah menginternalisasi norma, nilai, dan harapan sosial. Gejala pergeseran makna yang mulai terlihat di mana generasi muda cenderung melihat *Kayiak Nari* hanya sebagai formalitas administratif atau seremonial visual untuk kepentingan dokumentasi pribadi tanpa memahami ruh filosofisnya menunjukkan bahwa proses interpretasi (*Mind*) dan pembentukan identitas (*Self*) sedang mengalami degradasi makna. Remaja mungkin hadir secara fisik di tengah prosesi, namun proses *Role-Taking* terhadap nilai-nilai luhur Suku Serawai tidak terjadi secara sempurna karena dominasi pengaruh budaya luar yang mendistorsi aspek "*Me*" mereka.

Penelitian terdahulu mengenai Suku Serawai, seperti yang dilakukan oleh (Andre et al, 2023), cenderung memetakan simbol-simbol ritual secara deskriptif-statis atau hanya berfokus pada inventarisasi budaya. Terdapat kekosongan akademis (*research gap*) yang nyata dalam memahami bagaimana makna-makna tersebut diproses secara kognitif dan dinegosiasikan secara dinamis melalui interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Kajian terdahulu lebih banyak

menjawab pertanyaan tentang "apa" simbolnya, sementara penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam pada pertanyaan "bagaimana" proses pembentukan identitas diri (*self-construction*) terjadi melalui interaksi simbolik antara subjek ritual, tokoh adat, dan masyarakat pendukungnya.

Melalui pendekatan George Herbert Mead, penelitian ini berusaha membedah dinamika komunikasi budaya di Desa Padang Pandan secara mikroskopis. Hal ini menjadi krusial untuk dilakukan guna memahami sejauh mana Tradisi *Kayiak Nari* masih efektif berfungsi sebagai media komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang mampu mentransmisikan nilai-nilai kolektif kepada generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi catatan etnografis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda Suku Serawai agar tetap memiliki relevansi makna di era modern, serta memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Komunikasi dalam membedah hubungan dialektis antara interaksi simbolik, tradisi lokal, dan konstruksi identitas sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fenomena Tradisi *Kayiak Nari* di Desa Padang Pandan menunjukkan adanya proses komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang kompleks. Di tengah arus modernisasi, terdapat kebutuhan untuk mengungkap bagaimana individu (gadis remaja) mengonstruksi identitas dirinya melalui interaksi dengan simbol-simbol signifikan dan masyarakat (*society*) agar nilai-nilai filosofis Suku Serawai tetap terinternalisasi. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Interaksi Simbolik Dalam Tradisi *Kayiak Nari* Suku Serawai Di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Interaksi Simbolik Dalam Tradisi *Kayiak Nari* Suku Serawai Di Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan memiliki kedalaman teoretis yang tajam, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Lingkup Geografis: Penelitian difokuskan pada Desa Padang Pandan, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, sebagai lokasi yang masih aktif mempraktikkan tradisi *Kayiak Nari*.
2. Subjek Penelitian: Subjek melibatkan elemen masyarakat yang merepresentasikan proses pembentukan diri, yaitu: tokoh adat (sebagai agen *Society*), gadis remaja (subjek yang membentuk *Self*), serta orang tua (sebagai pihak yang memfasilitasi interaksi).
3. Fokus Kajian: Kajian difokuskan pada proses Pengambilan Peran (*Role-Taking*) yang terjadi melalui simbol-simbol signifikan (gerakan tari, busana adat, dan mantra) dalam tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan.
4. Landasan Metodologis: Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead sebagai landasan teoretis utama, dengan penekanan pada konsep *Mind*, *Self*, dan *Society*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Komunikasi, khususnya pada kajian psikologi sosial dan komunikasi intrapersonal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana identitas individu dibentuk melalui simbol-simbol budaya tradisional dalam perspektif George Herbert Mead.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat dan Pelaku Budaya

Membantu masyarakat Desa Padang Pandan memahami bahwa *Kayiak Nari* bukan sekadar formalitas fisik, melainkan proses penting bagi generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Serawai ke dalam diri mereka (*Me*).

b. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pelestarian budaya yang tidak hanya fokus pada aspek atraksi, tetapi juga pada aspek edukasi identitas bagi generasi muda agar tidak kehilangan jati diri lokal di tengah modernisasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian tentang pembentukan identitas, konstruksi diri, atau komunikasi ritual dengan menggunakan lensa George Herbert Mead pada konteks budaya yang berbeda.